

Makna Filosofis Lagu “Jiwa Yang Bersedih” Karya Ghea Indrawari (Kajian Semiotik Ferdinand De Saussure)

Indah Sulmayanti^{1*}, Lukman Hakim², Ulvi Sholekha³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Nurul Huda OKU Timur

Indah81@unuha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna filosofis dan spiritual pada lagu “Jiwa yang Bersedih” karya Ghea Indrawari dengan menggunakan pendekatan Semiotik Ferdinand de Saussure. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana lirik dan melodi lagu merepresentasikan simbol-simbol religius yang berkaitan dengan hubungan manusia dan Tuhan dalam menghadapi kesedihan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Ferdinand de Saussure. Data diperoleh melalui pengumpulan lirik lagu, mendengarkan lagu secara berulang, serta menganalisis lirik dan melodi berdasarkan konsep semiotik terdiri dari (*signifier*) dan petanda (*signified*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu ini mengandung pesan religius yang kuat. Melalui lirik dan melodi yang menyentuh, lagu ini mampu menggambarkan kesedihan sebagai bagian dari perjalanan spiritual manusia, yang tidak hanya sebagai luapan emosi negatif, melainkan juga menjadi media refleksi, penguatan diri, dan penyerahan diri kepada Tuhan. Kesedihan dalam lagu ini direpresentasikan sebagai jalan untuk menemukan makna hidup, harapan, dan ketenangan batin. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa musik dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan spiritual kepada pendengarnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian semiotik dalam ranah musik dan memperkaya pemahaman terhadap nilai spiritualitas dalam karya seni.

Kata Kunci: Ferdinand de Saussure; Filosofis; Semiotik

PENDAHULUAN

Musik ialah suatu bentuk ekspresi seni yang paling universal dan memiliki kemampuan untuk menyentuh emosi manusia. Dalam konteks budaya Indonesia. Musik memiliki peran ganda, tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan dan makna tertentu, moral, sosial, dan religius. Lagu-lagu yang diciptakan oleh para musisi sering kali mencerminkan pengalaman hidup, perasaan, dan keyakinan yang mendalam. Salah satu penyanyi yang berhasil menggabungkan elemen-elemen ini dalam karyanya adalah Ghea Indrawari.

Ghea Indrawari, yang dikenal dengan suara merdunya dan lirik-lirik yang puitis, telah menciptakan berbagai lagu yang mampu menyentuh hati pendengarnya. Salah satu karya yaitu lagu “Jiwa yang Bersedih”. Lagu ini tidak hanya menggambarkan perasaan kesedihan yang mendalam, tetapi juga mengandung elemen religius yang dapat diinterpretasikan dalam berbagai cara. Masyarakat yang kerap kali dihadapkan pada tantangan dan kesulitan, lagu ini menawarkan penghiburan dan harapan, serta mengajak pendengar untuk merenungkan makna kehidupan dan spiritualitas.

Kesedihan adalah bagian tak terpisahkan dari pengalaman manusia. Banyak tradisi religius, kesedihan sering kali dipandang sebagai jalan menuju pencerahan dan pemahaman yang lebih dalam tentang diri dan hubungan kita dengan yang Ilahi. Lagu “Jiwa yang Bersedih” mengajak pendengar untuk merasakan dan memahami kesedihan sebagai bagian dari perjalanan spiritual. Melalui lirik yang mendalam dan melodi yang menyentuh, Ghea Indrawari berhasil menciptakan suasana yang mendukung tema religius, di mana kesedihan bukan hanya dilihat sebagai sesuatu yang negatif, tetapi juga sebagai kesempatan untuk refleksi dan pertumbuhan. Pengalaman kesedihan dapat membawa seseorang pada pemahaman yang lebih dalam tentang dirinya sendiri dan hubungannya dengan yang Ilahi.

Ferdinand de Saussure adalah salah seseorang yang memperkenalkan teori tanda atau semiotik. Semiotik menjadi alat yang sangat berguna untuk memahami makna yang terkandung dalam lagu. Semiotika, sebagai studi tentang tanda dan makna, memungkinkan kita untuk menggali lebih dalam bagaimana elemen-elemen dalam lagu, seperti lirik, melodi, dan vokal, berkontribusi pada pembentukan makna religius. Kita dapat mengidentifikasi simbol-simbol dan metafora yang digunakan dalam lirik, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan konteks budaya dan religius yang lebih luas. Ferdinand de

Saussure menjelaskan bahwa tanda terdiri dari dua komponen: "penanda" (*signifier*) dan "petanda" (*signified*), yang membantu kita memahami bagaimana makna dibentuk dalam konteks lagu (Sujiono & Anggita, 2024).

Namun, penting untuk membedakan antara analisis semiotik dan interpretasi religious-filosofis. Analisis filosofis dalam kajian ini berfokus pada struktur tanda dan proses pembentukan makna melalui relasi penanda-petanda. Sementara itu, interpretasi religious-filosofis berangkat dari makna yang telah dikonstruksi melalui tanda-tanda tersebut dan menempatkannya dalam kerangka spiritualitas, eksistensialisme, dan relasi manusia dengan Tuhan. Batas antara keduanya ditandai oleh pergeseran dari deskripsi struktur tanda ke penafsiran makna dalam konteks keyakinan dan pencarian makna hidup. Dengan kata lain, semiotik berperan sebagai alat pembacaan, sedangkan tafsir religious dengan filosofis merupakan dimensi reflektif atas makna yang ditemukan.

Selain itu, penting untuk dicatat bahwa musik juga berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan pengalaman spiritual dan emosional. Dalam banyak kasus, lagu-lagu yang mengandung tema religious dapat memberikan hiburan dan harapan bagi pendengar yang mengalami masa-masa sulit. Dalam hal ini, “Jiwa yang Bersedih” tidak hanya menjadi ungkapan kesedihan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan positif tentang harapan dan penyerahan kepada Tuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik analisis data simak catat. Menurut (Sugiyono, 2020) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif didasarkan pada filsafat postpositivisme dan melibatkan penelitian objek dalam situasi alami, dengan peneliti sebagai instrumen kunci dalam proses penelitian. Menurut Sudaryanto (dalam Krisnawati, 2021) simak catat merupakan teknik yang digunakan untuk menyimpulkan fakta-fakta dalam penelitian. Teknik simak catat dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu: 1) mendengarkan yaitu menyimak data secara lisan atau tulisan, 2) mencatat merupakan menuliskan setiap unsur-unsur kebahasaan penting, 3) menulis yaitu menyalin, merekam atau menafsirkan data kedalam bentuk tertulis atau analisis.

penelitian ini berfokus pada makna dibandingkan generalisasi. Penelitian jenis ini bertujuan untuk memahami faktor yang terjadi pada subjek penelitian, seperti perilaku, pola pikir, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh. Hal ini dilakukan dengan deskripsi menggunakan kata-kata dan bahasa dalam konteks yang alami dan dengan memanfaatkan beragam metode ilmiah. Dalam studi ini, peneliti melakukan identifikasi, analisis, dan interpretasi lirik lagu berjudul “Jiwa yang Bersedih” karya Ghea Indrawari.

Seiring meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan mental dan spiritual lagu ini hadir sebagai representasi budaya populer yang menyuarakan emosi manusia yang jujur dan mendalam budaya populer yang menyuarakan emosi manusia dengan jujur mendalam. Lagu ini menjadi relevan karena mencerminkan keresahan generasi muda yang kehilangan arah atas keterasingan sosial. Lagu ini memiliki daya tarik yang dapat menjembatani pengalaman personal dengan refleksi spiritual yang lebih luas.

Dalam Teori Semiotika Ferdinand de Saussure, terdapat dua unsur utama, yaitu yang pertama, penanda (*Signifier*) merupakan hal-hal yang dapat diamati oleh indera. Kedua petanda (*Signified*) yang menjelaskan suatu makna dari subjek yang diamati untuk mendapatkan suatu konsep, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Pranata & Deni, 2024). Ferdinand De Saussure menjelaskan bahwasanya tanda terdiri dari dua aspek, yaitu penanda (suara atau bentuk) dan petanda (makna atau konsep yang terkandung dalam suara atau bentuk tersebut).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari penelitian ini adalah ungkapkan bahwasannya lagu “Jiwa yang Bersedih” karya Ghea Indrawari mengandung pesan spiritual yang mendalam. Pendekatan Semiotik Ferdinand de Saussure, ditemukan bahwa struktur lirik lagu mengandung simbol-simbol religious yang menampilkan hubungan erat antara manusia dengan Tuhan. Lirik-lirik tersebut mencerminkan ajakan untuk merenung, menyerahkan diri, dan kembali kepada Tuhan di tengah kesedihan dan kepedihan hidup. Melodi yang melankolis dan vokal yang emosional turut memperkuat pesan spiritual lagu ini. Penanda berupa kata-kata, nada, dan

intonasi menciptakan petanda berupa makna-makna religius dan eksistensial yang kuat. Lagu ini juga menggambarkan proses spiritualisasi rasa sedih menjadi harapan dan kepercayaan kepada kekuatan Illahi. Lagu ini berperan sebagai media ekspresi emosional sekaligus spiritual, yang menyentuh sisi terdalam pendengarnya. Temuan ini menunjukkan bahwa musik tidak hanya sebagai hiburan, melainkan sarana penting dalam membangun refleksi diri dan religiositas.

Pembahasan

A. Semiotik Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure menjelaskan semiotika dalam *Course in General Linguistics* sebagai ilmu yang mempelajari peran tanda dalam konteks kehidupan sosial. Dari definisi ini, terkandung relasi yang menyiratkan bahwa tanda adalah elemen dari kehidupan sosial yang berlaku. Terdapat sistem tanda dan sistem sosial yang saling terkait. Dalam konteks ini, Saussure merujuk pada *convenzione* sosial yang mengatur penggunaan tanda secara sosial, mencakup pemilihan kombinasi dan penggunaan tanda-tanda dalam cara tertentu sehingga memiliki makna dan nilai sosial (Sobur, 2016). Teori utama yang dikemukakan Saussure menekankan prinsip bahwa bahasa adalah sistem tanda, di mana setiap tanda terdiri dari dua komponen, yaitu *signifier* dan *signified*. Tanda itu sendiri merupakan kesatuan antara bentuk penanda dan ide atau tanda. Secara garis besar, *signifier* adalah bunyi atau tulisan yang memiliki arti. Oleh karena itu, penanda berfungsi sebagai aspek material bahasa: apa yang diucapkan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan *signified* berfungsi sebagai representasi mental, pemikiran, atau konsep. Dalam proses komunikasi, individu menerapkan tanda untuk mengkomunikasikan makna tentang suatu objek, dan pihak lain akan menginterpretasikan tanda-tanda tersebut. Tanda terdiri dari dua komponen utama, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* adalah aspek fisik dari tanda yang dapat berupa simbol, kata, gambar, atau suara, sedangkan *signified* adalah makna atau konsep yang terkandung dalam tanda tersebut. Sisi lain, *signified* menunjuk pada konsep absolut yang berhubungan dengan tanda fisik yang ada.

Proses signifikasi menggambarkan hubungan antara tanda dan realitas eksternal yang dikenal sebagai *referent*. Saussure mendefinisikan "objek" sebagai *referent* dan menganggapnya sebagai elemen tambahan dalam proses penandaan. Sebagai contoh, ketika seseorang mengucapkan kata "anjing" (*signifier*) dengan nada menghina, maka itu dianggap sebagai tanda kesialan (*signified*). Dalam pandangan Saussure, bahasa dapat dibandingkan dengan sebuah karya musik. Memahami suatu simfoni, penting untuk mencermati keseluruhan komposisi dan bukan sekadar penampilan individual dari setiap musisi. Dalam memahami bahasa, perlu dilihat secara sinkronis sebagai jaringan hubungan antara bunyi dan makna. Kita harus menjauhi pandangan atomistik serta individual (Sobur, 2016). Saussure, tanda-tanda dalam bahasa setidaknya mempunyai dua karakteristik utama, yaitu adalah linieritas dan arbitrary. Tanda merupakan perwujudan nyata dari citra bunyi yang sering dihubungkan dengan citra bunyi sebagai penanda. *Signifier* dan *signified* dipahami sebagai elemen mental yang saling terkait, di mana keduanya tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara keduanya bersifat arbitrer, artinya *signifier* tidak memiliki keterkaitan alami dengan *signified*. Dalam konteks analisis lagu "Jiwa yang Bersedih", lirik dan melodi berperan sebagai *signifier*, sedangkan makna religius yang terkandung di dalamnya berfungsi sebagai *signified*.

B. Musik

Musik adalah bentuk seni yang cara mengungkapkannya melalui kata-kata yang harmonis. Musik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan, berfungsi sebagai penyeimbang. Sejak masa bayi, kita sudah diperdengarkan melodi sebelum tidur, dan ketika dewasa, kita terus menikmati musik yang lebih variatif, yang sesuai dengan keadaan dan emosi kita. Sesuai dengan pendapat Hidayat (2019) musik dapat dipahami sebagai aktivitas komunikasi menggunakan suara untuk menyampaikan pesan secara unik. Oleh karena itu, musik menjadi salah satu sarana untuk mengekspresikan serta mengungkapkan perasaan dan pemikiran, yang mencakup nilai-nilai serta norma dari budaya tertentu, sehingga bisa merefleksikan kebudayaan masyarakat yang mendukungnya (Iswari, 2015). Parker (dalam Djohan, 2016) mengungkapkan bahwa musik adalah produk dari pemikiran serta elemen vibrasi yang meliputi frekuensi, amplitudo, bentuk, dan durasi. Semua aspek tersebut belum dapat dianggap musik oleh manusia sampai proses transformasi neurologis dilakukan dan diinterpretasikan oleh otak. Musik berfungsi sebagai sarana komunikasi melalui suara, dengan maksud untuk menyampaikan pesan yang ada di dalamnya.

Musik sering kali digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan keyakinan dan nilai-nilai religius. Menurut Hesmondhalgh (2007), "musik dapat berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan pengalaman spiritual dan emosional". Dalam banyak tradisi religius, musik dianggap sebagai bentuk ibadah dan penghubung antara manusia dan Tuhan. Lagu “Jiwa yang Bersedih” mencerminkan tema ini dengan sangat baik, di mana kesedihan dan harapan saling berinteraksi dalam lirik dan melodi. Dalam analisis lagu ini, dapat diidentifikasi beberapa elemen yang mencerminkan makna religius. Pertama, lirik yang menggambarkan kesedihan sering kali diiringi dengan harapan akan penghiburan dan kedamaian. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kesedihan dapat menjadi jalan menuju pencerahan. Dalam konteks ini, Ghea Indrawari mengajak pendengar untuk melihat kesedihan sebagai bagian dari perjalanan spiritual yang lebih besar. Lirik lagu “Jiwa yang Bersedih” mengandung banyak simbol dan metafora yang dapat dianalisis secara semiotik. Misalnya, penggunaan kata-kata yang menggambarkan kesedihan dan kerinduan dapat diinterpretasikan sebagai ungkapan kerinduan akan kedamaian spiritual. Elemen repetisi dalam lirik juga dapat menciptakan penekanan pada perasaan yang mendalam, yang sering kali terkait dengan pengalaman religius. Selain itu, melodi yang menyentuh dan vokal yang emosional dari Ghea Indrawari juga berkontribusi pada pembentukan makna religius dalam lagu ini. Musik memiliki kemampuan untuk menyampaikan emosi yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Dalam hal ini, melodi yang melankolis dapat memperkuat perasaan kesedihan dan harapan yang terkandung dalam lirik.

Tabel 1. Analisis Bait Pertama

Bait	Penanda (<i>Signifer</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)	Jenis Filosofi
Kemarilah Singgah dulu sebentar Perjalananmu jauh Tak ada tempat berteduh.	Kata “singgah” yang berarti beristirahat, “berteduh” berarti tempat kembali	Lirik ini dapat diartikan sebagai bentuk teguran atau peringatan dari Tuhan untuk berhenti sejenak dari setiap urusan duniawi serta hiruk-piruk kehidupan. Memberikan waktu pada diri sendiri untuk menemukan semangat dan motivasi dari setiap tujuan yang ada. Berikan ruang untuk setiap perjalanan Panjang yang melelahkan demi mencapai sebuah tujuan. Di balik setiap proses yang dihadapi tidak ada tempat untuk melepaskan setiap kelelahan.	Eksistensialisme (<i>Kierkegaard</i>) karena menyiratkan kerapuhan manusia dalam perjalanan hidup, kebutuhan akan istirahat batin, dan keinginan untuk menemukan tempat aman secara spiritual. Bait ini mengajak pendengar untuk merenung dan kembali kepada sumber ketenangan sejati, yaitu dimensi spiritual dalam diri atau hubungan dengan Tuhan.

Lirik ini merefleksikan ajakan untuk berhenti dari kesibukan eksistensial. Dalam kajian (Wong, 2019), manusia yang kehilangan makna hidup cenderung letih secara eksistensial. Ajakan “singgah” merupakan dorongan untuk meninjau kembali cara pandangan terhadap kesulitan hidup. Dalam konteks spiritual Tuhan mengajak kepada hambanya untuk mengingat Kembali kepada-Nya. Di dunia ini, perjalanan panjang yang dihadapi seseorang terkadang perlu tempat untuk beristirahat, dengan banyaknya dinamika problematik yang dapat membuat jati diri merasa lelah, maka beristirahat dan merenungkan setiap permasalahan pada sang pencipta dari setiap kerisauan yang ada menjadi kunci dari setiap masalah.

Tabel 2. Analisis Bait Kedua

Bait	Penanda (<i>Signifer</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)	Jenis Filosofi
Mengislah Kan kau juga manusia Mana ada yang bisa Berlarut larut Berpura pura sempurna.	Kata “Menangislah” bermakna setiap manusia boleh meluapkan kesedihan, “berpura-pura sempurna” bermakna setiap manusia ingin terlihat kuat di hadapan manusia lain.	Lirik tersebut dimaknai kepada seorang yang boleh menangis jika tidak kuat dalam menghadapi masalah yang sulit, baik itu pria ataupun wanita. Terkadang seseorang berpura pura kuat dalam menghadapi situasi yang berat, padahal ia juga manusia yang memiliki perasaan, yang memiliki Batasan emosional sehingga menangis menjadi bentuk untuk meluapkan beratnya masalah.	1. Eksistensialisme mengakui kesedihan dan kelelahan bukan kelemahan, tetapi langkah awal menuju keaslian dan penerimaan diri. 2. Absurdisme Hidup penuh penderitaan dan kontradiksi, tetapi manusia tetap harus memilih untuk hidup, menangis, lalu bangkit.

Lirik ini mengafirmasikan kerentanan manusia bahwa penerimaan diri atas emosi negatif merupakan fondasi spiritualitas yang sehat. Spinoza (Nadler, 2022) menekankan bahwa pengenalan diri dalam emosi adalah Langkah menuju pembebasan diri dari ilusi kesempurnaan. Menangis menjadi simbol pemurnian eksistensial yang membuka jalan kepada kejujuran diri, menangis juga menjadi tempat untuk meluapkan ekspresi emosional yang tertekan. Dilansir dari *website* halodoc.com menangis merupakan medium terbaik dalam menenangkan hati dan pikiran. Terkadang seseorang ingin dipandang dan terlihat kuat di depan orang lain dengan menggunakan topeng untuk menutup setiap kesedihan. Kita menganggap menangis merupakan bentuk kelemahan yang dimiliki oleh seseorang hingga kita sering pura-pura tegar dan kuat tidak terlihat lemah. Seseorang yang terlalu sering memendam masalah cenderung terbebani secara psikis, kuat tampak luar dan rapuh di dalam menangis menjadi cara terbaik dalam meluapkan emosi.

Tabel 3. Analisis Bait Ketiga

Bait	Penanda (<i>Signifer</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)	Jenis Filosofi
Sampaikan pada jiwa yang bersedih Begitu dingin dunia yang kau huni Jika tak ada tempatmu kembali Bawa lukamu biar aku obati.	“Sampaikan pada jiwa yang bersedih” ditandai sebagai metafora yang bermakna kondisi seseorang yang sedang mengalami masalah yang berat. “Begitu dingin dunia yang kau huni” ini merupakan metafora di mana seseorang sedang berada pada kondisi atau fase gundah gulana, kehilangan arah. “Jika tak ada tempatmu kembali” bermakna seseorang	Lirik ini memiliki makna seseorang yang sedang berada di fase kebingungan, kekosongan atas dunia yang dia jalani, atas setiap perjalanan berat yang dia hadapi. Akan tetapi, dibalik semua permasalahan masih ada yang Tuhan sebagai tabib jiwa dalam	Teisme karena menekankan hubungan vertikal antara manusia yang lemah dan Tuhan yang Maha Pengasih. Tuhan hadir sebagai tempat pulang, sumber kedamaian, dan penyembuh luka batin, ketika dunia menjadi dingin

	yang kebingungan untuk menceritakan setiap permasalahan. Pada lirik selanjutnya “Bawa lukamu biar aku obati” yang bermakna ceritakan setiap masalahmu, maka akan aku (Tuhan) akan memberikan solusi dari setiap permasalahan.	menyebuhkan setiap luka.	dan manusia kehilangan arah.
--	---	--------------------------	------------------------------

Lirik ini menyiratkan kehadiran Ilahi dalam penderitaan. *Kierkegaard* dalam reinterpretasi (Porter, 2020) menekankan bahwa kesendirian terdalam adalah saat terbaik bagi manusia untuk mengalami kehadiran Tuhan. Lirik ini memperlihatkan relasi vertikal antara seorang hamba dengan Tuhan. Dunia modern sering kali menjauhkan manusia dari kedalaman batinnya sendiri, mendorong untuk selalu kuat dan Bahagia. Namun, pada bagian ini justru kita diajak kembali kepada kerentanan sebagai jalan pulang kepada Tuhan. Tawaran untuk menyembuhkan luka menegaskan peran Ilahi sebagai tabib jiwa, yang tidak menuntut kesempurnaan melainkan kejujuran hati.

Tabel 4. Analisis Bait Keempat

Bait	Penanda (<i>Signifer</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)	Jenis Filosofi
Tidakkah letih kakimu berlari Ada hal yang tak mereka mengerti Beri waktu tuk bersandar sebentar Slama ini kau hebat Hanya kau tak didengar.	Bait ini merupakan metafora sang pencipta yang menanyakan kepada hambanya “Tidakkah letih kakimu berlari” bahwasanya tidakkah engkau lelah lari dari setiap masalah. “Ada hal yang tak mereka mengerti” ada banyak sesuatu yang orang lain tidak ketahui tentangmu. “Beri waktu tuk bersandar sebentar” bermakna luangkan waktumu untuk mengingat-Ku (Tuhan) dan bersujud. “Slama ini kau hebat, hanya kau tak di dengar” Engkau adalah hamba-Ku (Tuhan) hebat, hanya saja tak ada satupun di sekeliling mu yang mau mendengarkan kecuali Aku (Tuhan).	Bait ini menjelaskan mengenai eksistensi sang pencipta di mana Ia masih peduli kepada setiap masalah hambanya, dinamika, dan perjalanan sulit yang dihadapi. Masih ada Tuhan tempat bercerita di kala tak ada satupun yang mau mendengarkan, masih ada Tuhan tempat untuk meminta solusi di kala tak satupun orang ingin mengerti.	1. Eksistensialisme individu dihadapkan pada penderitaan eksistensial dan haus akan pemaknaan hidup. Meskipun telah berjuang keras, tak ada yang benar-benar memahami beban yang ia tanggung. 2. Teisme dalam kondisi keterasingan dan kelelahan batin, manusia diajak untuk kembali kepada Tuhan, yang selalu siap mendengarkan dan memahami, meskipun dunia menutup telinga.

Bait ini menjelaskan mengenai eksistensial Ilahi yang menanyakan kondisi hambanya, pada bagian ini juga menjelaskan perjuangan seseorang yang melewati permasalahan sendirian tanpa diketahui banyak orang. Keputusan untuk “bersandar” yang merupakan metafora dari sujud kepada Tuhan untuk menenangkan hati, pikiran, dan jiwa seseorang. Pada lirik berikutnya juga menjelaskan terkadang manusia sudah mati-matian untuk mencapai suatu tujuan tetapi tidak ada satupun yang menghargai setiap proses yang dihadapi. Tetapi tidak dengan Tuhan, Tuhan akan menghargai setiap proses yang telah dilakukan. Bait ini mengakui keberadaan rasa tak didengar, sebuah bentuk keterasingan sosial, tetapi menegaskan bahwa keberadaan seseorang tetap bermakna di hadapan Sang Pencipta.

Tabel 5. Analisis Bait Kelima

Bait	Penanda (<i>Signifer</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)	Jenis Filosofi
<p>Selama ini kau hebat Kau pasti kan didengar.</p>	<p>Makna “selama ini kau hebat” adalah seseorang yang mampu bertahan dari pahitnya kehidupan merupakan orang yang hebat. “Kau pastikan didengar” Walau tak ada satupun yang mendengarkan, perlu ditanamkan di dalam hati keberadaan kita akan tetap bermakna dihadapan Tuhan.</p>	<p>Lirik ini menyiratkan pengakuan akan kekuatan dan ketabahan seseorang dalam menghadapi berbagai penderitaan hidup. Kalimat “selama ini kau hebat” menjadi afirmasi bahwa keberadaan dan perjuangan individu diakui secara spiritual, meskipun secara sosial sering kali diabaikan. Sedangkan “kau pasti kan didengar” adalah bentuk penguatan eksistensial bahwa Tuhan selalu hadir dan mendengarkan, bahkan saat dunia membungkam atau manusia lain tidak peduli. Secara semiotik, petanda dari lirik ini adalah Keyakinan akan eksistensi diri yang tetap bermakna di hadapan Tuhan, meski tidak mendapat validasi dari manusia. menegaskan bahwa spiritualitas memberi ruang bagi individu untuk tetap merasa bernilai dan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Eksistensialisme menegaskan eksistensi manusia yang tetap bermakna meskipun mengalami keterasingan sosial. 2. Teisme mengisyaratkan bahwa Tuhan adalah satu-satunya pendengar sejati dan penghargaan Ilahi jauh lebih berarti dibanding pengakuan manusia.

		terdengar, walaupun dalam kenyataannya ia merasa sendirian atau diabaikan oleh dunia.	
--	--	---	--

Pernyataan ini menjelaskan bahwa Tuhan mendengarkan jeritan batin manusia. Koening (2022) menyebutkan bahwa spiritualitas menumbuhkan harapan di tengah penderitaan. Meski dunia tak memberi ruang, Tuhan senantiasa mendengar. Dalam konteks spiritual, menangis menjadi simbol pertanyaan yang dijawab oleh cinta yang tak terlihat.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu “Jiwa yang Bersedih” sarat dengan nilai religius dan filosofis. Lirik lagu mencerminkan relasi spiritual antara manusia dan Tuhan, khususnya dalam konteks kesedihan dan pencarian makna hidup. Pendekatan Semiotik Ferdinand de Saussure, ditemukan bahwa unsur penanda dalam bentuk lirik dan melodi menghasilkan petanda berupa simbol-simbol religius yang mencerminkan nilai spiritualitas dan kepasrahan kepada Tuhan. Penelitian ini menegaskan bahwa musik dapat menjadi medium komunikasi spiritual yang menjembatani pengalaman emosional dan nilai-nilai transendental. Sebagai saran, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian terhadap lagu-lagu religius lainnya yang memiliki struktur simbolik serupa, baik dalam genre pop maupun musik tradisional, membandingkan pola penanda dan petanda berdasarkan konteks budaya yang berbeda. Hal ini dapat memperkaya kajian semiotik dalam memahami musik sebagai cermin kehidupan spiritual masyarakat serta memperkuat kajian interdisipliner antara seni, agama, dan budaya kontemporer.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen dan mahasiswa atas kontribusi serta dukungan dalam proses publikasi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Sobur, Alex. (2009). *Psikologi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Djohan. (2003). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Evans, C.S. (2020). Kierkegaard and Spiritual Formation. *Journal of Spiritual Formation & Soul Care* 13 (2), 156-170
- Hesmondhalgh, D. (2007). Introduction: Change and Continuity, Power and Creativity. *The Cultural Industries, July*, 1–25.
- Hidayat, R. (2019). Analisis Semiotika Makna Motivasi pada Lirik Lagu “Laskar Pelangi” Karya Nidji. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 2 (1), 243–258. <http://www.fisip-unmul.ac.id>
- Iswari, F. M. (2015). Representasi Pesan Lingkungan dalam Lirik Lagu Surat untuk Tuhan Karya Group Musik “Kapital” (Analisis Semiotika). *Journal Ilmu Komunikasi*, 1, 254–268. [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/02/Jurnal Fajrina Melani Iswari \(02-25-15-04-28-48\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/02/Jurnal_Fajrina_Melani_Iswari_(02-25-15-04-28-48).pdf)
- Krisnawati, D.(2021). Interferensi Bahasa Asing Terhadap Bahasa Indonesia dalam Novel Breathless karya Yulia Ang. *Stkip PGRI Pacitan*, 1–6.
- Nadler, S.(2024). Spinoza et le Christianisme by Henri Laux. *Journal of the History of Philosophy*, 62(4), 664-665.
- Porter, S. L.(2020). Editorial Introduction to Issue 13: 2. *Journal of Spiritual Formation and Soul Care*, 13(2), 153–155. <https://doi.org/10.1177/1939790920965277>

- Pranata, J. R., & Deni, I. F.(2024). Analisis Semiotika Makna Spiritual pada Lirik Lagu *Jiwa Yang Bersedih* Karya Ghea Indrawari. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 8 (1), 127–140. <https://doi.org/10.38043/jids.v8i1.5313>
- Sugiyono.(2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, & Anggita, D.(2024). Analisis Semiotika Nilai-Nilai Sosial Teori Semiotika Ferdinand De Saussure pada Novel “Hujan” Karya Tere Liye. *NIVEDANA : Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 5 (2), 233–248. <https://doi.org/10.53565/nivedana.v5i2.1122>
- Wong, P. T. P.(2019). Second Wave Positive Psychology's (PP 2.0) Contribution to Counselling Psychology. *Counselling Psychology Quarterly*, 32 (3–4), 275–284. <https://doi.org/10.1080/09515070.2019.1671320>